

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

ASI adalah makanan pertama yang alami untuk bayi. ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bulan-bulan pertama kehidupan. Menyusui adalah cara yang sangat baik dalam menyediakan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013, persentase tertinggi proses mulai menyusui pada anak umur 0-23 bulan adalah pada 1-6 jam (35,2%). Proses mulai menyusui pada 1 jam pertama setelah lahir/IMD hanya 34,5%. IMD mengalami peningkatan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, proporsi IMD pada anak umur 0-23 bulan adalah 58,2%. Dari proporsi ini, yang melakukan IMD  $\geq$  1 jam hanya 15,9%.

Berdasarkan laporan WHO dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) menyebutkan bahwa dari 18 negara anggota *The Association of Southeast Asian Nations* dan *Regional Committee for South-East Asia* bahwa cakupan ASI Eksklusif di negara Sri Lanka sebesar 76 %, Kamboja sebesar 66 %, Korea Utara 65 %, Nepal 32 % dan Timor Leste 52 %. Sementara Indonesia cakupan ASI Eksklusif hanya sebesar 42,70 % (Kemenkes, 2015).

Di Provinsi Lampung, bayi yang telah mendapatkan ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan adalah sebesar 67,01% pada Tahun 2018. Melalui Keputusan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang pemberian ASI Eksklusif yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Peraturan pemberian ASI Eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak Bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, namun menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013 menunjukkan bahwa baru 38% bayi mendapat ASI di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 54,3% (Infodatin, 2013). Dari presentase yang ada, ternyata jumlah ibu yang menyusui ASI secara eksklusif masih kurang karena masih banyak kendala yang dihadapi dalam praktek pemberian ASI eksklusif yakni kurangnya dukungan dari lingkungan dan praktisi kesehatan, kurangnya pengetahuan ibu, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta maraknya promosi susu formula untuk bayi.

Upaya Kesehatan di Provinsi Lampung diarahkan untuk meningkatkan mutu dan kemudahan pelayanan kesehatan yang mungkin terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat khususnya pada kelompok rentan yaitu Bayi, Balita, Bumil, Bulin dan Busui (ibu menyusui). Kondisi Angka Kematian Bayi (AKB) di Provinsi Lampung menunjukkan kecenderungan perbaikan yang cukup berarti. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), terlihat cenderung menurun dari 43 per 1000 Kelahiran Hidup tahun 2012, namun demikian angka ini belum

mencapai target nasional yang diharapkan yaitu 23 per 1000 Kelahiran Hidup. Provinsi Lampung masih sangat perlu kerja keras untuk dapat mencapai target yang diharapkan dalam MDGs. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019).

Situasi kesehatan di Kabupaten Lampung Selatan secara umum berfluktuasi. Cakupan bayi 0 – 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 sebesar 64,32%. Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 50,25 per 100.000 KH (10 kasus), sedangkan angka kematian Bayi sebesar 1,27 per 100.000 KH (32 kasus) dan kematian Balita sebesar 1,39 per 100.000 KH (34 kasus). Dari kegiatan pemantauan pertumbuhan Balita dilaporkan bahwa sebanyak 1.036 Balita (1,2%) berkategori BGM, sedangkan untuk Balita gizi buruk dilaporkan ada 4 kasus dan semuanya mendapatkan perawatan sesuai dengan tata laksana penanganan gizi buruk (100%). (Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan. Menurut Dirjen Gizi dan KIA, keberhasilan ibu menyusui untuk terus menyusui bayinya sangat ditentukan oleh dukungan dari suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat serta lingkungan kerja. Bentuk dukungan suami pada saat ibu menyusui adalah menciptakan rumah tangga yang positif, memberikan dukungan dan semangat kepada ibu dengan memberikan pujian dan penghargaan atas usahanya untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI). Menjadi suami siaga dengan cara mengenal ciri-

ciri kapan bayi membutuhkan Air Susu Ibu (ASI) atau hal lainnya (Arie Nurani, 2013).

Suami/ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui yaitu sebagai breastfeeding father. Breastfeeding father adalah peran suami dengan cara memberi dukungan kepada ibu menyusui akan mempengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Peran breastfeeding father menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga proses menyusui secara eksklusif oleh ibu dapat berjalan dengan sukses (Arini, 2010).

Manfaat pemberian ASI dini untuk perkembangan bayi yaitu, ASI mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, ASI mudah dicerna dan digunakan secara efisien oleh tubuh bayi, ASI mencegah bayi terhadap berbagai penyakit infeksi, pemberian ASI dapat digunakan sebagai cara Keluarga Berencana (metode amenore laktasi), menyusui mendekatkan hubungan ibu dan bayi (bonding). Air Susu Ibu atau (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi hingga berusia 6 bulan. Walaupun proporsi bayi yang pernah mendapat ASI cukup tinggi yaitu 95,7% (SDKI 2007), tetapi proporsi ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan masih rendah yaitu 32,4% (SDKI 2007), demikian juga dengan proporsi bayi mendapat ASI sekitar 1 jam setelah lahir yaitu 43,9% (SDKI 2007). Tidak memberikan kolostrum merupakan salah satu kebiasaan merugikan yang sering ditemukan. Pemberian ASI dapat menurunkan kematian neonatal hingga 55-87% (The Lancet Neonatal Survival 2005) (Sudarti, 2010).

Kondisi yang mendukung pemberian ASI yaitu ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui. Sebagai langkah awal mereka membutuhkan bantuan sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Mereka membutuhkan dukungan pemberian ASI hingga 2 tahun, perawatan kesehatan maupun dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Ada 3 (tiga) hal penting yang diperlukan ibu dalam memberikan ASI-nya, yaitu : dukungan tentang asupan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan ibu, pelayanan kesehatan yang memadai bagi ibu dan anak, melanjutkan pendampingan dan memberikan dukungan social (Atikah Proverawati, 2010).

Dampak buruk bila bayi tidak mendapatkan ASI yaitu, di Indonesia hampir 9 dari 10 ibu pernah memberikan ASI. Namun, penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (Yohmi dkk, 2015) menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara Eksklusif selama 6 bulan sesuai rekomendasi WHO. Rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional. Berikut dampak bila jumlah bayi yang tidak mendapat ASI di Indonesia semakin banyak seperti dikutip melalui idai.or.id yaitu, Bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), menyusui diyakini dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), kejadian diare dapat turun 50%, dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, resiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%. Biaya pengobatan bertambah, mendukung ASI berarti dapat mengurangi kejadian diare dan pneumonia sehingga biaya kesehatan dapat dikurangi 256,4 juta USD atau 3 triliun tiap tahunnya. Kerugian kognitif – hilangnya pendapatan bagi individual, ASI Eksklusif dapat meningkatkan IQ anak. Kelak ia memiliki potensi untuk mendapatkan pekerjaan

yang lebih baik karena memiliki kecerdasan tinggi. Tentunya hal ini akan meningkatkan potensi mendapatkan penghasilan yang lebih optimal. Tahukah anda dengan peningkatan IQ dan pendapatan perkapita, negara dapat menghemat Rp. 16,9 triliun. Biaya susu formula, di Indonesia hampir 14% dari penghasilan seseorang habis digunakan untuk membeli susu formula bayi berusia kurang dari 6 bulan, dengan ASI Eksklusif, penghasilan orang tua dapat dihemat sebesar 14% (N, Seva Dwi. 2017 <https://www.motherandbaby.co.id/article>).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang terhadap 95 responden ibu yang memiliki bayi usia > 6 bulan, didapatkan hasil bahwa 44 atau (46,3%) bayi sudah diberikan ASI secara eksklusif, dan ada 51 atau (53,7%) bayi yang belum mendapatkan ASI secara eksklusif. Dan didapatkan hasil bahwa salah satu faktor dari masih belum maksimalnya pemberian ASI secara eksklusif ini karena ASI yang keluar sedikit dan rasa tidak percaya diri seorang ibu bahwa memberikan ASI saja cukup untuk bayinya sampai berusia 6 bulan, kelancaran dan keberhasilan ASI sangat dipengaruhi oleh Suami atau Ayah dengan cara memberi dukungan penuh kepada ibu untuk tetap terus menyusui. Hormon oksitosin mempengaruhi kontraksi otot yang ada di saluran ASI, dalam istilah lain hormon oksitosin sering disebut hormon cinta karena dipengaruhi oleh suasana hati sang ibu. (Kompas.2013 <https://lifestyle.kompas.com>)

Maka disini peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Masih belum maksimalnya pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar (46,3%) dan didapatkan hasil bahwa salah satu faktor dari masih belum maksimalnya pemberian ASI secara eksklusif ini karena ASI yang keluar sedikit dan rasa tidak percaya diri seorang ibu bahwa memberikan ASI saja cukup untuk bayinya sampai berusia 6 bulan. Namun, kelancaran dan keberhasilan ASI sangat dipengaruhi oleh Suami atau Ayah dengan cara memberi dukungan penuh kepada ibu untuk tetap terus menyusui. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diidentifikasi bahwa pemberian ASI secara eksklusif yaitu sebesar 46,3% di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020.

- b. Diidentifikasi bahwa dukungan suami yaitu sebesar 68,4% di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020.
- c. Diidentifikasi bahwa Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020 dengan hasil *p-value* 0,000 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan pengetahuan tentang pentingnya dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang

Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya di Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang agar dapat memberikan penyuluhan kepada para suami dan para ibu tentang pentingnya dukungan suami terhadap pemberian ASI melalui penyuluhan berupa leaflet atau clipchart sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas. Selain itu agar terjadi peningkatan dukungan suami dalam proses pemberian ASI eksklusif.

- b. Bagi Jurusan Kebidanan

Sebagai dokumentasi atas apa yang telah diteliti, dapat memberikan referensi, memberikan inovasi yang baru mengenai topik yang diambil dalam

penelitian ini serta memberikan berbagai pengetahuan yang lebih kepada pembaca secara luas tentang manfaat penelitian dan tujuan penelitian.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian – penelitian selanjutnya dengan cara memperluas wilayah penelitian, populasi penelitian dan variabel penelitian.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariate dan bivariate. Subyek penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, obyek penelitian ini adalah hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 2 April 2020 dan berjalan selama kurang lebih 1 bulan. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020.